

PENGARUH KREDIT BERMASALAH DAN PERPUTARAN KAS TERHADAP LIKUIDITAS PADA LEMBAGAPERKREDITAN DESA KECAMATAN SERIRIT

PutuIndra Yudana¹, Wayan Cipta², I Wayan Suwendra³

^{1,2,3}Jurusan Manajemen, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
e-mail: indrayudana@yahoo.co.id, cipta1959@yahoo.co.id, Ycgeda@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengaruh: (1) kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas, (2) kredit bermasalah terhadap perputaran kas, (3) kredit bermasalah terhadap likuiditas, dan (4) perputaran kas terhadap likuiditas pada LPD Kecamatan Seririt tahun 2011-2013. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif kausal. Subjek penelitian adalah LPD Kecamatan Seririt dan sebagai objeknya adalah kredit bermasalah, perputaran kas, dan likuiditas dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Jenis data adalah data kuantitatif. Data dikumpulkan dengan pencatatan dokumen serta dianalisis dengan menggunakan analisis jalur.

Hasil penelitian menunjukkan (1) ada pengaruh signifikan dari kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas, (2) ada pengaruh negatif dan signifikan dari kredit bermasalah terhadap perputaran kas, (3) tidak ada pengaruh dari kredit bermasalah terhadap likuiditas, dan (4) ada pengaruh positif dan signifikan dari perputaran kas terhadap likuiditas pada LPD Kecamatan Seririt tahun 2011-2013.

Kata Kunci: kredit bermasalah, perputaran kas, dan likuiditas.

Abstract

This study aimed to investigate and analyze the effect of: (1) non performing loan and cash turn over on liquidity, (2) non performing loan on cash turn over, (3) non performing loan on liquidity, and (4) cash turn over on liquidity in LPD of Seririt District in theyear 2011 to 2013. This study uses quantitative causal design. The subject of this research was LPD of Seririt District and the objects were the non performing loan, cash turn over, and liquidity from years 2011 to 2013. The type of data is quantitative. Data were collected with documentation technique and it's analyzed by path analysis.

Results of this study showed (1) there is a significant effect of non performing loan and cash turn over on liquidity, (2) there is a negative and significant effect non performing loan on cash turn over, (3) no effect is non performing loan on liquidity, and (4) there is a positive and significant effect cash turn over on liquidity in LPD of Seririt District in the year 2011 to 2013.

Key words: non performing loan, cash turn over, and liquidity.

1. Pendahuluan

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan mikro non bank yang dibentuk oleh Pemerintah Daerah Provinsi Bali berdasarkan SK No. 8 tahun 2002 sebagai pengganti SK No. 2 tahun 1988 tentang LPD. Lembaga ini bergerak dalam bidang keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan maupun simpanan berjangka, yang nantinya akan diedarkan kembali melalui kredit kepada masyarakat setempat.

Sedangkan menurut Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998 pasal 58, LPD merupakan sub sistem dalam jaringan perbankan yang paling depan dan dapat dipersamakan dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). LPD memiliki peranan yang sangat strategis bagi masyarakat setempat karena selama ini telah melayani Usaha Mikro Kecil (UMK) dan masyarakat pedesaan melalui pelayanan jasa keuangan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan nasabah, yaitu prosedurnya yang sederhana, tidak berbelit-belit, proses singkat, serta lokasi yang dekat dengan nasabah pedesaan. Sejak digagasnya LPD pertama kali sampai saat ini, LPD mengemban fungsi sebagai pendorong pembangunan ekonomi masyarakat melalui tabungan yang terarah, serta penyaluran kredit atau modal yang efektif. LPD diharapkan mampu memberantas sistem ijon dan gadai gelap yang sering terjadi di masyarakat. Fungsi lain yang tidak kalah penting yang diemban oleh LPD adalah menciptakan

pemerataan dan kesempatan kerja bagi warga pedesaan, baik yang bisa bekerja secara langsung di LPD maupun yang bisa ditampung oleh usaha-usaha produktif masyarakat yang dibiayai oleh LPD. Berdasarkan hal tersebut maka secara umum Lembaga Perkreditan Desa memiliki fungsi menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan deposito serta menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat.

LPD di Kecamatan Seririt sudah sesuai dengan tujuan dan fungsinya. implementasi LPD di Kecamatan Seririt yaitu Mengelola kekayaan desa adat di Kecamatan Seririt, kekayaan desa adat yang dikelola LPD secara efektif akan disalurkan kepada masyarakat desa adat melalui sistem kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana dan LPD juga menerima tabungan dari masyarakat desa adat yang mempunyai dana lebih atau menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan deposito, tujuannya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa adat. Beberapa LPD di Kecamatan Seririt didalam pemberian kredit kepada masyarakat mempunyai banyak risiko. Salah satu bentuk dari risiko kredit adalah kredit bermasalah. Dimana para pihak penyalur kredit merasa kesulitan untuk menagih kredit yang disalurkan kepada masyarakat atau para debitur tidak mampu melunasi kreditnya pada waktu yang sudah ditentukan. Kredit bermasalah menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami risiko kegagalan, bahkan rugi yang potensial. Adanya kredit bermasalah akan mengurangi jumlah persediaan kas sehingga jumlah kas yang berada di bank akan sedikit, karena jumlah arus kas yang seharusnya diterima, yang berasal dari kredit yang diberikan dan/ atau surat-surat berharga yang dimiliki (*financial claims*), misalnya obligasi, tidak dibayar secara penuh.

Munculnya kredit bermasalah, mengakibatkan perputaran kas pada bank akan semakin kecil. Bahkan jika kredit bermasalah sangat besar, maka perputaran kas bank terhenti dan seluruh dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh penyaluran kredit tidak dapat terjadi. Ini dikarenakan pendapatan operasional dari pemberian kredit sangat kecil karena kas yang seharusnya diterima oleh bank dari penyaluran kredit tidak diterima secara penuh. Menurut Riyanto (2001) Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja. Pengaruh dari terjadinya kredit bermasalah yang menyebabkan semakin rendahnya tingkat perputaran kas karena penerimaan kas dari penyaluran kredit tidak dibayar secara penuh menyebabkan kas yang berada di LPD sangat sedikit. Keadaan seperti ini membuat LPD tidak lagi mampu membayar utang jangka pendeknya sehingga LPD tidak lagi dapat memenuhi likuiditasnya atau dalam keadaan tidak likuid.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di 5 LPD yang ada di Kecamatan Seririt, didapatkan data berupa laporan kegiatan tahunan yang menjabarkan tentang jumlah kredit bermasalah, perputaran kas, dan likuiditas dari tahun 2011-2013. Pada LPD (1) LPD Desa Ularan dimana pada tahun 2013 NPL mengalami peningkatan sebesar 0,73%, dan likuiditas juga mengalami peningkatan sebesar 15,89%. Hal ini tidak sejalan dengan teori Siamat dalam Yusnita, 2011 yang mengatakan likuiditas dapat pula dipengaruhi oleh kredit bermasalah, karena dengan munculnya kredit bermasalah, kas yang semestinya masuk dan menambah likuiditas bank tidak terjadi, sehingga mengakibatkan bank tersebut tidak mampu lagi membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga bank tersebut berada dalam keadaan illikuid, (2) Permasalahan juga terjadi pada LPD Desa Unggahan dimana pada tahun 2012 NPL mengalami penurunan sebesar 3,03% dan likuiditas juga mengalami penurunan sebesar 6,73%. Hal ini tidak sejalan dengan teori Siamat dalam Yusnita, 2011 yang mengatakan likuiditas dapat pula dipengaruhi oleh kredit bermasalah, karena dengan munculnya kredit bermasalah, kas yang semestinya masuk dan menambah likuiditas bank tidak terjadi, sehingga mengakibatkan bank tersebut tidak mampu lagi membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga bank tersebut berada dalam keadaan illikuid, (3) Permasalahan juga terjadi pada LPD Desa Ringdikit pada tahun 2013 dimana NPL mengalami peningkatan sebesar 2,06%, Perputaran kas juga mengalami peningkatan sebesar 0,61 kali. Hal ini tidak sejalan dengan teori Sutojo dalam Yusnita, 2011 yang mengatakan bahwa kredit bermasalah dapat

mempengaruhi perputaran kas, dimana dengan munculnya kredit bermasalah, dana yang telah diberikan bank kepada debitur untuk sementara atau seterusnya tidak kembali lagi kepada bank yang meminjamkannya, (4) Permasalahan juga terjadi pada LPD Desa Pangkung Paruk dimana pada tahun 2013 NPL mengalami peningkatan sebesar 12,3 % dan perputaran kas juga mengalami peningkatan sebesar 0,66 kali. Hal ini tidak sejalan dengan teori Sutojo dalam Yusnita, 2011 yang mengatakan bahwa kredit bermasalah dapat mempengaruhi perputaran kas, dimana dengan munculnya kredit bermasalah, dana yang telah diberikan bank kepada debitur untuk sementara atau seterusnya tidak kembali lagi kepada bank yang meminjamkannya, dan (5) Kemudian Permasalahan ini juga terjadi pada LPD Desa Umeanyar pada tahun 2012 dimana NPL mengalami peningkatan sebesar 0,12 % dan likuiditas juga mengalami peningkatan sebesar 0,34 %. Hal ini tidak sejalan dengan teori Siamat dalam Yusnita, 2011 yang mengatakan likuiditas dapat pula dipengaruhi oleh kredit bermasalah, karena dengan munculnya kredit bermasalah, kas yang semestinya masuk dan menambah likuiditas bank tidak terjadi, sehingga mengakibatkan bank tersebut tidak mampu lagi membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga bank tersebut berada dalam keadaan illikuid. Teori dan kenyataan di lapangan berbeda sehingga perlu dikaji ulan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut. (1) pengaruh kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas pada LPD Kecamatan Seririt tahun 2011-2013, (2) pengaruh kredit bermasalah terhadap perputaran kas pada LPD Kecamatan Seririt tahun 2011-2013, (3) pengaruh kredit bermasalah terhadap likuiditas pada LPD Kecamatan Seririt tahun 2011-2013, dan (4) pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas pada LPD Kecamatan Seririt tahun 2011-2013. Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan wawasan untuk mengembangkan ilmu manajemen keuangan pada LPD dan dapat memberikan masukan dan solusi untuk pemecahan masalah bagi LPD Kecamatan Seririt yang terkait dengan kredit bermasalah, perputaran kas, dan likuiditas.

Istilah kredit berasal dari bahasa latin yaitu "*credere*" yang berarti kepercayaan (Kasmir, 2001), oleh karena itu dasar dari kredit adalah kepercayaan yang diberikan seseorang (kreditur) kepada orang lain (debitur) dan percaya bahwa si penerima kredit tersebut (debitur) akan melunasi segala sesuatu yang telah disepakati bersama. Berdasarkan undang – undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pembayaran bunga. Sedangkan pengertian kredit menurut Mahmoeddin (2004), mengatakan bahwa kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debiturnya tidak bisa memenuhi persyaratan yang diperjanjikan, misalnya persyaratan pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan, dan sebagainya. Kredit dalam arti luas didasarkan atas komponen-komponen yaitu: (1) Kepercayaan, (2) Kesepakatan, (3) Jangka waktu, (4) Risiko dan (5) Balas jasa (Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan). (1) Kepercayaan, kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit. Kepercayaan diberikan oleh bank sebagai dasar utama yang melandasi mengapa suatu kredit berani dikucurkan, (2) Kesepakatan, kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak (si pemberi kredit dengan si penerima kredit) menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam suatu akad kredit dan ditandatangani kedua belah pihak sebelum kredit dikucurkan, (3) Jangka waktu, Jangka waktu mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek (dibawah satu tahun), jangka menengah (satu sampai tiga tahun) atau jangka panjang (diatas tiga tahun). Jangka waktu merupakan batas waktu pengembalian angsuran kredit yang sudah disepakati kedua belah pihak. Untuk kondisi tertentu jangka waktu ini dapat diperpanjang sesuai kebutuhan, (4) Risiko, akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya atau

macet pemberian suatu kredit. Semakin panjang suatu jangka waktu kredit, maka semakin besar risikonya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah maupun risiko yang tidak disengaja, misalnya karena bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya, sehingga nasabah tidak mampu lagi melunasi kredit yang diperolehnya, (5) BalasJasa, balas jasa bagi bank merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian kredit. Balas jasa dikenal dengan nama bunga. Selain balas jasa dalam bentuk bunga, bank juga membebankan kepada nasabah biaya administrasi kredit yang juga merupakan keuntungan bank. Bagi bank dengan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan prinsip bagi hasil, Berdasarkan pada pengertian-pengertian di atas dapat diketahui bahwa transaksi kredit timbul sebagai akibat suatu pihak meminjam kepada pihak lain, baik itu berupa uang, barang dan sebagainya yang dapat menimbulkan tagihan bagi kreditur. Hal lain yang dapat menimbulkan transaksi kredit yaitu berupa kegiatan jual beli dimana pembayarannya akan ditangguhkan dalam suatu jangka waktu tertentu baik sebagian maupun seluruhnya. Kegiatan transaksi kredit tersebut di atas akan mendatangkan piutang atau tagihan bagi kreditur serta mendatangkan kewajiban untuk membayar bagi debitur.

Menurut Arizal Anas dalam Hasanuddin Rahman (1998), kredit bermasalah adalah kredit yang pembayaran kembali utang pokok dan kewajiban bunganya tidak sesuai dengan persyaratan-persyaratan atau ketentuan-ketentuan yang ditetapkan pemberi kredit serta mempunyai risiko dalam penerimaan pendapatan dan bahkan mungkin punya potensi untuk mendatangkan kerugian terhadap bank sebagai kreditur. Pendapat lain juga disampaikan oleh Siswanto Sutojo (1997), kredit dapat dikategorikan sebagai kredit bermasalah bilamana terjadi keterlambatan pembayaran bunga dan/ atau kredit lebih dari 90 hari semenjak tanggal jatuh tempo, tidak dilunasi sama sekali atau diperlukan negosiasi kembali atas syarat pembayaran kembali kredit dan bunga yang tercantum dalam perjanjian kredit. Kategori kolektibilitas. Kategori kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia di dalam Lulkaman Dendawijaya (2003), sebagai berikut. (1) Kredit lancar, adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga, (2) Kredit kurang lancar, adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang diperjanjikan, (3) Kredit diragukan, adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama enam bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan, (4) Kredit macet, adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

Istilah perputaran kas menurut Riyanto (2001) adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Perputaran kas yang tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki siklus kas yang cepat. Meskipun bisa berarti bahwa perusahaan efisien dalam penggunaan kas (misal dapat mengisi dengan cepat dan menggunakan kas untuk keperluan yang lebih baik), kemungkinan lain adalah bahwa perusahaan kekurangan kas dan mungkin perlu pembiayaan jangka pendek di masa depan. Pendapat lain juga disampaikan oleh Siamat, 2005 yang mengatakan Perputaran kas menunjukkan tinggi rendahnya kas yang berputar di bank setiap periodenya. Makin tinggi perputaran kas berarti makin baik, dan sebaliknya makin rendah perputaran kas berarti makin buruk, karena tingkat perputaran kas menunjukkan tinggi rendahnya efisiensi penggunaan kas. Perputaran kas yang rendah karena jumlah persediaan kas yang minim yang disebabkan oleh adanya kredit bermasalah, akan mengakibatkan bank tersebut mengalami risiko likuiditas atau *liquidity risk*. Dimana risiko likuiditas terjadi apabila lembaga keuangan tidak memiliki dana untuk memenuhi semua penarikan oleh deposan, pemegang polis, atau pemegang unit penyertaan reksa dana terbuka. Sehingga bank tersebut dikatakan tidak likuid, karena bank tersebut tidak bisa membayar kewajiban utang jangka pendeknya. Pendapat Mulyono, 2000 mengatakan bahwa perputaran kas dimulai saat kas

diinvestasikan ke dalam kredit yang disalurkan sampai pada saat kembali lagi menjadi kas yang tepat dan tidak terlambat.

Pengertian likuiditas yang dikemukakan menurut Sartono (2000: 121) adalah likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besarnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Selanjutnya Definisi likuiditas menurut Sutrisno (2000), bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban secara tepat waktu artinya perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancarnya. Jadi, dengan melihat likuiditas suatu perusahaan, pihak kreditur dapat menilai baik buruknya perusahaan tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan likuiditasnya. Secara umum, semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah risiko kegagalan perusahaan. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas (meliputi kas, piutang, surat berharga, persediaan).

2. Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif kausal. Subjek dalam penelitian ini adalah LPD Kecamatan Seririt dan yang menjadi objek penelitian adalah kredit bermasalah (X_1), perputaran kas (X_2), dan likuiditas (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah LPD kecamatan seririt. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dalam bentuk persentase (rasio) berupa persentase kredit bermasalah, perputaran kas dan likuiditas, Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang didapatkan dari kantor Pembina Lembaga Perkreditan Desa Kabupaten (LPLDK) Buleleng. Data dikumpulkan dengan teknik Dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis jalur.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hasil dari analisis jalur dengan bantuan program aplikasi *Statistik Product and Service Solution* (SPSS 16), dan diperoleh ringkasan *output* SPSS seperti nampak pada Tabel 1.

Tabel 4.1 Pengujian Hipotesis

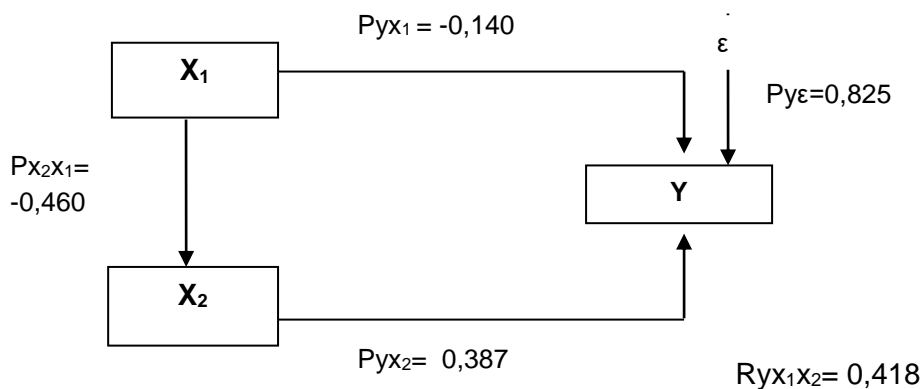
Parameter	Koefisien	<i>P-Value</i>	<i>Alpha</i>	Keputusan	Kesimpulan
$R_{yX_1X_2}$	0,418	0,042	0,05	Menolak H_0	Ada hubungan pengaruh kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas
$R^2_{yX_1X_2}$	0,175	0,042	0,05		Besar hubungan pengaruh kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas
$P_{X_2X_1}$	-0,460	0,005	0,05	Menolak H_0	Ada pengaruh kredit bermasalah terhadap perputaran kas
P_{yX_1}	-0,140	0,875	0,05	Menerima H_a	Tidak ada pengaruh kredit bermasalah terhadap likuiditas
P_{yX_2}	0,387	0,021	0,05	Menolak H_0	Ada hubungan pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas

$P_{y\epsilon}$	0,825				Ada pengaruh lain terhadap laba sebesar
α	21,254	0,000	0,05	Signifikan	Bisa memprediksi
β_1	-0,024	0,875	0,05	Tidak signifikan	Tidak bisa memprediksi
β_2	3,035	0,021	0,05	signifikan	Bisa memprediksi

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan dari hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas pada LPD Kecamatan seririt tahun 2011-2013. Pengaruh masing-masing variabel kredit bermasalah (X_1), perputaran kas (X_2), dan Likuiditas (Y) seperti nampak pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1. Struktur Pengaruh Variabel Kredit Bermasalah (X_1) dan Perputaran kas (X_2) Terhadap likuiditas (Y)



Keterangan:

- X_1 = Kredit Bermasalah
- X_2 = Perputaran Kas
- Y = Likuiditas
- ϵ = Variabel Lain

Besarnya sumbangan pengaruh langsung dan tidak langsung dari kredit bermasalah (X_1) dan perputaran kas (X_2) terhadap likuiditas (Y) dalam penelitian ini, dapat dilihat hasilnya pada Tabel 4.2 .

Tabel 4.2 Sumbangan Pengaruh Variabel Kredit Bermasalah (X_1) dan Perputaran kas (X_2) Terhadap Likuiditas (Y)

Keterangan	Besar Sumbangan	Persentase
Besar pengaruh langsung X_1 terhadap Y	0,019	1,9%
Besar pengaruh tidak langsung X_1 terhadap Y melalui X_2	-0,0003	-0,3%
Besar pengaruh total X_1 terhadap Y	0,016	1,6%

Besar pengaruh langsung X_2 terhadap Y	0,159	15,9%
Besar pengaruh total X_2 terhadap Y	0,175	17,5%
Besar pengaruh variabel lain terhadap Y	1,000	100

Berdasarkan pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas sebesar $0,042 < \alpha = 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengaruh secara bersama-sama kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas yaitu sebesar 0,175 (17,5%), sedangkan pengaruh variabel lain di luar variabel kredit bermasalah dan perputaran kas yaitu sebesar 0,825 (82,25%) dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini berarti kredit bermasalah dan perputaran kas berperan secara bersama-sama dalam upaya pembentukan likuiditas pada LPD Kecamatan Seririt tahun 2011-2013. Temuan ini juga mengindikasikan masih terdapat banyak variabel lain yang mempengaruhi likuiditas diluar kredit bermasalah dan perputaran kas yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Faktor lain yang dimaksud seperti pendapatan operasional, dan dana pihak ketiga (Sudirman, 2000).

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kredit bermasalah mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap perputaran kas karena $p\text{-value} = 0,005 < \alpha = 0,05$. Temuan hasil penelitian ini berarti kredit bermasalah berperan secara langsung dalam upaya pembentukan perputaran kas pada LPD Kecamatan Seririt tahun 2011-2013 dengan nilai koefisien $\beta_{X_2 X_1}$ sebesar -0,460 (-46,0%). Temuan hasil penelitian ini berarti kredit bermasalah secara langsung berperan menentukan perputaran kas pada LPD Kecamatan Seririt tahun 2011-2013.

Hasil penelitian pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kredit bermasalah tidak berpengaruh terhadap likuiditas karena $p\text{-value} = 0,875 > \alpha = 0,05$. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Besarnya sumbangan pengaruh kredit bermasalah (X_1) secara total terhadap likuiditas (Y) yaitu 0,016 (1,6%), yang terdiri dari sumbangan pengaruh kredit bermasalah (X_1) secara langsung terhadap likuiditas (Y) sebesar 0,019 (1,9%), sumbangan pengaruh kredit bermasalah (X_1) secara tidak langsung melalui perputaran kas (X_2) terhadap likuiditas (Y) sebesar -0,003 (-0,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa kredit bermasalah tidak berperan dalam mempengaruhi likuiditas pada LPD Kecamatan Seririt tahun 2011-2013.

Temuan yang dapat dilihat pada Tabel 4.1 menunjukan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas karena $p\text{-value} = 0,021 < \alpha = 0,05$. Temuan hasil penelitian ini berarti perputaran kas berperan secara langsung dalam upaya mempengaruhi likuiditas. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Besarnya perputaran kas (X_2) terhadap likuiditas (Y) sebesar 0,159 (15,9%). Temuan hasil penelitian ini berarti perputaran kas secara langsung berperan positif dalam meningkatkan likuiditas (Y) pada LPD Kecamatan Seririt tahun 2011-2013.

Hasil pengujian pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara bersama-sama ada pengaruh signifikan dari kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas. Hal ini mengindikasikan bahwa kredit bermasalah dan perputaran kas pada LPD Kecamatan Seririt berpengaruh pada likuiditas. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Yusnita, 2011 dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa risiko kredit atau kredit bermasalah dalam jumlah yang besar akan membuat perputaran kas menjadi terhambat atau bahkan terhenti, sehingga jumlah persediaan kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak dapat terpenuhi apa bila sewaktu waktu ada tagihan.

Pada pengujian hipotesis kedua diperoleh hasil bahwa kredit bermasalah tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah tidak berperan dalam pembentukan likuiditas. Penelitian ini tidak sejalan dengan pernyataan Siamat dalam Yusnita, 2011 yang mengatakan bahwa likuiditas dapat pula dipengaruhi oleh kredit bermasalah, karena dengan munculnya kredit bermasalah, kas yang semestinya masuk

dan menambah likuiditas LPD tidak terjadi, sehingga mengakibatkan LPD tersebut tidak mampu lagi membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga LPD tersebut berada dalam keadaan illikuid.

Hasil pengujian hipotesis ketiga diperoleh bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada LPD Kecamatan Seririt tahun 2011-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran kas, semakin tinggi juga tingkat likuiditas pada LPD Kecamatan Seririt tahun 2011-2013 begitu juga sebaliknya jika semakin rendah tingkat perputaran kas maka semakin rendah pula tingkat likuiditas. Hasil penelitian ini mendukung temuan Siamat dalam Yusnita, 2011 yang mengatakan perputaran kas yang rendah karena jumlah persediaan kas yang minim yang disebabkan oleh adanya kredit bermasalah, akan mengakibatkan LPD tersebut mengalami risiko likuiditas *atau liquidity risk*. Dimana risiko likuiditas terjadi apabila lembaga keuangan tidak memiliki dana untuk memenuhi semua penarikan oleh deposan, pemegang polis, atau pemegang unit penyertaan reksa dana terbuka. Sehingga LPD tersebut dikatakan tidak likuid, karena LPD tersebut tidak bisa membayar kewajiban utang jangka pendeknya.

Pengujian hipotesis keempat diperoleh hasil bahwa kredit bermasalah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perputaran kas. Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Sutojo dalam Yusnita, 2011 yang mengatakan bahwa kredit bermasalah dapat mempengaruhi perputaran kas, dimana dengan munculnya kredit bermasalah, dana yang telah diberikan LPD kepada debitur untuk sementara atau seterusnya tidak kembali lagi kepada LPD yang meminjamkannya. Oleh karena itu, dana yang seharusnya dapat dipinjamkan lagi kepada para debitur lain yang membutuhkannya untuk mendanai operasi atau perluasan operasi bisnis mereka, tidak dapat diberikan lagi. Dengan demikian, perputaran kas LPD terhenti dan seluruh dampak positif yang dapat ditimbulkan oleh penyaluran kredit tidak dapat terjadi.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Ada hubungan pengaruh dan signifikan dari kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas, (2) Tidak ada hubungan pengaruh kredit bermasalah terhadap likuiditas, (4) Ada hubungan pengaruh positif dan signifikan dari perputaran kas terhadap likuiditas, (5) Ada hubungan pengaruh negatif dan signifikan dari kredit bermasalah terhadap perputaran kas. Berdasarkan pembahasan dan simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran, yaitu: (1) Bagi pihak LPD Kecamatan Seririt agar lebih selektif dalam mengelola manajemen keuangannya dan berfokus pada kredit bermasalah serta perputaran kas. Upaya menurunkan kredit bermasalah dapat dilakukan dengan mengkaji sistem pemberian kredit, sehingga kredit yang disalurkan dapat berputar dengan baik. Jika kredit bermasalah mampu dikurangi dan berbagai kerugian dapat ditekan serendah mungkin maka LPD Kecamatan Seririt akan mampu meningkatkan likuiditas, (2) Bagi para peneliti lainnya, khususnya yang tertarik dan berminat untuk mendalami tentang pengaruh kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas, diharapkan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih luas sehingga mampu menguji kehandalan temuan penelitian ini, serta menambah variabel lain yang mungkin bisa ditambah. Peneliti lain diharapkan dapat mencantumkan penelitian ini sebagai referensi penelitian terdahulu untuk mengkaji ulang dan menguji kehandalan dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agus Sartono. 2000. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE UGM
- As. Mahmoeddin, 2004, *Melacak Kredit Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Hasanuddin, Rahman, 1998, *Aspek-aspek Hukum Pemberian Kredit Perbankan di Indonesia*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

- Henry Faizal Noor, *Investasi-Pengelolaan Keuangan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*, (Jakarta: PT Indeks, 2009).
- Indonesia, *Undang-Undang tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*. UU No. 10 Tahun 1998, LN No. 182 Tahun 1998, TLN No. 3790.
- Ismail. 2011. *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2001. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Dendawijaya dan Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*, Penerbit GhaliIndonesia. Jakarta.
- Rita Tri Yusnita. 2011. Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Perputaran Kas dan Dampaknya Terhadap Likuiditas. *Jurnal Akuntansi*. Vol.6 No.2
- Riyanto. 2001. *Dasar dasar Pembelajaran Perusahaan Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE
- Sudirman, I Ketut. 2000. *Manajemen Perbankan Suatu Aplikasi Dasar*. Denpasar: PT BP
- Sutrisno (2000 : 18), dalam bukunya yang berjudul "*Manajemen Keuangan*",
- Siswanto.1997. *Menangani Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Teguh Pudjo Mulyono. 2000. *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: Djambatan.

